



## Pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pembina HKBP Tarutung

**Lediman Br Samosir**

Prodi PK-AUD Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

**Julita Herawati P**

Prodi PK-AUD Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

**Rotua Samosir**

Prodi PK-AUD Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

**Abstract:** The purpose of this study was to determine the effect of the *Storytelling* method on improving the speaking ability of children aged 5-6 years at TK Pembina HKBP Tarutung. The background of this research is the low speaking ability of children in HKBP Tarutung Pembina Kindergarten. The method used in this research is a quantitative research method of *pre-experimental idesign* type, namely *iOne iShot iCase iStudy*. The population was all children aged 5-6 years at TK Pembina HKBP Tarutung which amounted to 94 people and a sample of 30 children was determined with *nonprobability sampling* technique, namely *purposive sampling*. Data were collected with 30 positive closed questionnaire items. The results of data analysis show that there is a positive and significant effect of the *Storytelling* method on improving the speaking ability of children aged 5-6 years at TK Pembina HKBP Tarutung: 1) Analysis requirements test: a) positive relationship test obtained  $r_{xy}$  value =  $0.489 > r_{table} (a=0.05, n=30) = 0.361$  thus it is known that there is a positive relationship between variable X and variable Y. b) significant relationship test obtained  $t_{count} = 2.968 > t_{table} (a=0.05, dk=n-2=28) = 2.048$  thus there is a significant relationship between variable X and variable Y. c) regression determination coefficient test ( $r^2$ ) = 23.9%. 2) Effect test: Regression equation test, obtained regression equation  $\hat{Y} = 23,08 + 0,48X$ . Thus  $H_a$  is accepted and  $H_0$  is rejected.

**Keywords:** *Storytelling Method, Speaking Ability of 5-6 Years Old Children*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode *Storytelling* terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5-6 Tahun di TK Pembina HKBP Tarutung. Yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berbicara anak di TK Pembina HKBP Tarutung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif jenis *pre-experimental design* yaitu *One Shot Case Study*. Populasi adalah seluruh anak usia 5-6 tahun di TK Pembina HKBP Tarutung yang berjumlah 94 orang dan ditetapkan sampel sebanyak 30 orang anak dengan teknik *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan item angket tertutup positif sebanyak 30 item. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan metode *Storytelling* terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5-6 Tahun di TK Pembina HKBP Tarutung: 1) Uji persyaratan analisis: a) uji hubungan yang positif diperoleh nilai  $r_{xy} = 0,489 > r_{tabel(a=0,05,n=30)} = 0,361$  dengan demikian diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y. b) Uji hubungan yang signifikan diperoleh nilai  $t_{hitung} = 2,968 > t_{tabel(a=0,05,dk=n-2=28)} = 2,048$  dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. c) Uji koefisien determinasi regresi ( $r^2$ ) = 23,9%. 2) Uji pengaruh: Uji persamaan regresi, diperoleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 23,08 + 0,48X$ . Dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

**Kata Kunci:** Metode *Storytelling*, Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hidup. Pendidikan merupakan segala usaha yang dilakukan untuk menumbuh kembangkan segala potensi yang ada pada diri setiap manusia. Setiap insan manusia memiliki hak untuk

mendapatkan pendidikan. Oleh sebab itu Pendidikan dipandang sebagai hal yang sangat penting untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia ke arah yang lebih baik yang tidak akan ada habisnya.

Anak merupakan salah satu subjek Pendidikan, dimana sejak dalam kandungan anak sudah menerima pendidikan dari orang tuanya. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal I butir 14 tertera bahwa Pendidikan Anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>1</sup>

Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan dalam dirinya. Anak adalah ciptaan Tuhan yang berdimensi lahir dan batin karena memiliki aspek roh, jiwa, pikiran, perasaan, kehendak, serta berdimensi individual dan sosial, pendekatan kita dalam menumbuhkembangkan watak anak yang sifatnya kompleks. Menjadi guru berdasarkan jiwa atau tuntunan hati Nurani adalah suatu pekerjaan yang sulit karena kepadanya lebih banyak dituntut suatu pengabdian kepada siswa daripada tuntutan sebagai pekerjaan. Peran guru dewasa ini telah mengalami pergeseran dari seorang yang dominan sebagai satu-satunya sumber informasi, fasilitator, motivator, dinamisator, dan inspirator. Keberadaan guru di sekolah harus sejalan dengan keluarga sebagai pendidik. Hal ini bertujuan untuk membantu para peserta didik supaya bertumbuh dan berkembang sesuai kehendak Allah.<sup>2</sup> Jadi, dalam hal ini pribadi yang perlu dibentuk dalam konteks ini adalah termasuk anak usia dini. Dimana anak dibentuk tidak hanya melalui pengetahuan umum akan tetapi dalam kerohanian dan perilaku yang baik adalah hanya lewat Pendidikan Kristen yang berpusatkan Alkitab, baik itu melalui teguran dan disiplin yang kuat, tetapi harus dilandasi oleh Pendidikan Kristen yang baik, sehingga kebutuhan anak tidak terpenuhi hanya dalam jasmani tetapi terpenuhi juga dalam kerohanian.

Terdapat empat aspek keterampilan dalam berbahasa yaitu, menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dari keempat aspek diatas keterampilan berbicara salah satu kemampuan yang harus dikuasai anak usi dini. Secara umum berbicara adalah penyampaian maksud (ide, gagasan, pikiran, atau isi hati) dari satu orang ke orang yang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.

---

<sup>1</sup> Yuliani Suriani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta:PT, indeks Permata Puri Media, 2013) hal 6.

<sup>2</sup> Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam alkitab & dunia Pendidikan masa kini*, (Yogyakarta: ANDI, 2012) hal 130, 153

Berbicara dapat diperoleh anak dengan 2 cara yaitu meniru, mengamati model baik dari teman sebaya maupun dari orang yang lebih tua dan cara yang kedua yaitu pelatihan dengan bimbingan dari orang dewasa.<sup>3</sup> Dalam pertumbuhan berbahasa, anak termotivasi oleh rasa ingin tahu yang ada pada dirinya sehingga ia mencoba untuk berbicara dengan mengajukan pertanyaan kepada orang sekitarnya. Dalam hal ini, anak harus mendapatkan arahan yang baik dan benar. Artinya, kalau anak salah dalam memahami dan mengucapkan kata, anak perlu diberikan masukan dan bimbingan dalam berbicara yang benar.

Jadi di Taman Kanak-Kanak perlu adanya stimulus berbahasa anak terutama dalam hal berbicara yang baik dan benar. Berbicara dengan Bahasa yang tepat akan menunjukkan bahwa aspek perkembangan Bahasa anak terpenuhi dengan baik. Dan bukan hanya aspek Bahasa anak dapat meningkat tetapi secara mental anak dipersiapkan untuk berbicara dengan menggunakan Bahasa yang tepat kepada orang sekitarnya.

Dengan hal ini, sangat perlu adanya anak diberikan stimulus, rangsangan, dorongan, dan motivasi. Karena hal itu akan membuat tercapainya tujuan suatu proses pembelajaran yang dialami atau yang dilakukan oleh anak itu sendiri. Guru merupakan salah satu seorang yang berperan penting dalam menyalurkan ilmu atau wawasan yang ia miliki kepada setiap orang sehingga terjadi adanya respon antara pendidik dan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran. Pada Pendidikan anak usia dini, guru juga merupakan petugas dalam Pendidikan yang memiliki hubungan dekat dengan anak-anak di dalam sekolah. Oleh sebab itu, guru merupakan objek Pendidikan yang paling pokok untuk mewujudkan tercapainya tujuan dari perkembangan anak-anak.

*Storytelling* merupakan salah satu metode pembelajaran yang bisa meningkatkan kemampuan keterampilan berbicara anak. Beberapa studi sebelumnya telah menggunakan metode *storytelling* untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. *Storytelling* (bercerita atau mendongeng) adalah suatu rangkaian dari sebuah strategi yang lebih sistematis berisi aktivitas dari pemindahan cerita yaitu dari pencerita kepada sipendengar. *Storytelling* merupakan suatu kejadian baik yang nyata maupun imajinasi yang telah disusun untuk disampaikan atau dibagikan kepada orang lain.<sup>4</sup> Jadi, *storytelling* merupakan hal yang menyampaikan sesuatu kejadian baik itu nyata maupun tidak nyata kepada orang yang ditujukan.

---

<sup>3</sup> Dwi Nami Karlina, *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Digital Storytelling Di Tk Apple Kids Salatiga*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol.12. No 1, ISSN:2503-0566, 2018, hlm 1

<sup>4</sup> Desmarita, "Penerapan *Storytelling* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar", Jurnal Basicedu, Volume 3 Nomor 4 Tahun 2019, hal 1041

Penggunaan media dalam *storytelling* (bercerita) merupakan hal yang efektif dalam membantu perkembangan kemampuan anak. Buku cerita bergambar merupakan pilihan yang baik dalam mengembangkan kemampuan Bahasa anak. Guru harus memahami bahwa pada saat membacakan buku cerita bergambar dapat membantu membangun kosakata, kesadaran fenologi, dan mengembangkan pengenalan huruf.<sup>5</sup> Media buku cerita bergambar dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang mampu menambah pembendaharaan kosa kata anak dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Jadi, media buku cerita bergambar dapat merangsang rasa ingin tahu anak dan imajinasi anak Ketika pada saat cerita disampaikan. Buku cerita bergambar memuat pesan ilustrasi dan teks tertulis. Kedua elemen ini merupakan elemen penting pada cerita. Buku-buku ini memuat berbagai tema yang sering didasarkan pada pengalaman kehidupan sehari-hari anak. Karakter dalam buku ini dapat berupa manusia atau binatang. Di sini, ditampilkan karakter, kualitas, dan kebutuhan manusia, sehingga anak-anak dapat memahami dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadinya. Buku cerita yang diilustrasikan atau dibuat dengan baik akan memberikan kontribusi pada perkembangan anak. Buku bergambar yang baik memuat elemen intrinsik, struktur yang baik, karakter yang baik, perubahan gaya, latar dan tema yang menarik.<sup>6</sup>

Pada kenyataannya di zaman sekarang banyak anak-anak kurang dalam keterampilan berbicara dikarenakan faktor lingkungan anak yang kurang mendukung bagi anak. Seperti yang di zaman digital ini sudah banyak anak lebih memilih asik dengan gadget dan dirinya, dimana anak kurang bersosial dengan sesama dan sekitarnya sehingga hal tersebut membawa dampak bagi anak pada saat berada di sekolah. Berdasarkan kegiatan observasi yang telah dilakukan di TK Pembina HKBP Tarutung menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak masih rendah. Misalnya pada saat proses pembelajaran, guru menjelaskan di depan lalu menyuruh anak mengucapkan kembali masih ada anak yang belum bisa mengucapkannya, anak hanya mampu mengucapkan jika bersamaan dengan teman-temannya namun Ketika guru menyuruh satu persatu masih ada anak mengucapkan kata dengan suara yang pelan dan tidak jelas, pada saat guru melafalkan huruf lalu menyuruh anak melafalkan kembali anak belum tahu membedakan dan melafalkan simbol huruf tersebut. Serta kurangnya penggunaan media yang menarik untuk mendukung materi yang disampaikan. Kebanyakan guru berfokus pada kemampuan kognitif anak seperti berhitung, mengenal huruf, membaca, dan menulis serta penggunaan lembar kerja anak. Sehingga pengembangan yang menggali kemampuan berbicara sering di

---

<sup>5</sup> Eka Mei Ratnasari, Enny Zubaidah, *Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 9 No. 3, September 2019, hal 267

<sup>6</sup> Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta Barat:PT INDEKS,2013), hal 91

tinggalkan. Dimana disekolah tersebut media buku cerita bergambar sudah ada, akan tetapi guru sangat jarang dalam menggunakannya ketika bercerita kepada anak-anak. Hal tersebut akan membuat anak tidak berkonsentrasi kepada apa yang diceritakan dan disampaikan.

Berdasarkan masalah-masalah di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pembina HKBP Tarutung** ”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Kemampuan Berbicara**

Perkembangan Bahasa anak merupakan hal yang sangat penting dikembangkan sesuai dengan tahapan usia anak. Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan sesuatu, mengekspresikan diri, alat komunikasi dengan orang lain untuk menjalin interaksi sosial dan bekal anak sebagai orang yang memiliki kepercayaan diri untuk menyampaikan sesuatu hal didepan banyak orang.

Salah satu aspek perkembangan Bahasa yang perlu dikembangkan adalah kemampuan berbicara anak. Karena kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang mendasar dimiliki anak. Tidak hanya kepada anak-anak, kemampuan berbicara sangat penting bagi semua umat manusia. Karena kemampuan berbicara merupakan alat komunikasi insan manusia didalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbicara, seseorang dapat menyampaikan pendapat, perasaan, ide, keinginan kepada orang lain.

Berbicara di TK tidak hanya terkait dengan kemampuan Bahasa anak saja, tetapi juga kesiapan mental sosial dan emosional, karena itu dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara menarik, bervariasi dan menyenangkan. Berbicara merupakan bagian dari interaksi, hal ini di perlukan stimulus untuk menumbuh kembangkan keterampilan berbicara dalam kehidupan sehari-hari anak.

Istilah kemampuan dapat didefinisikan dari berbagai arti, tergantung dari sudut mana kita memandang tentang istilah ini. Berbicara merupakan bentuk Bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi Bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Anak usia dini merupakan usia yang masih labil dalam meniru dan mengingat dari apa yang dilihat dan didengarnya sehingga ia akan belajar dari lingkungannya.

Oleh sebab itu, agar anak dapat berbicara dengan menggunakan kata-kata yang baik maka harus memberikan contoh Bahasa dan perlakuan yang baik kepada anak. Menurut Owens

dalam Kurnia mengemukakan bahwa anak usia 5-6 tahun memperkaya keterampilan berbicaranya melalui pengulangan. Mereka sering mengulang kosa kata yang baru dan unik sekalipun belum memahami artinya.

Anak menggunakan pembicaraan bukan saja untuk komunikasi sosial, tetapi juga untuk membantu mereka menyelesaikan tugas. Anak pada usia dini menggunakan Bahasa untuk merencanakan, membimbing, dan memonitor perilaku mereka. Bahasa dan pikiran pada awalnya berkembang terpisah dan kemudian menyatu. Anak harus menggunakan Bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain sebelum mereka dapat memfokuskan ke dalam pikiran-pikiran mereka sendiri. Anak juga harus berkomunikasi secara eksternal dan menggunakan Bahasa untuk jangka waktu yang lama sebelum mereka membuat transisi dari kemampuan bicara eksternal menjadi internal.

### **Pengertian Metode Pembelajaran**

Pengertian metode menurut kamus besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Hal ini berarti metode adalah salah satu cara untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode yang digunakan guru bertujuan agar peserta didik dapat mencapai tujuan belajar dalam proses belajar mengajar. Belajar merupakan sebagai perubahan yang relative permanen didalam behavioral potentiality (potensi behavioral) yang terjadi sebagai akibat dari praktik yang diperkuat.<sup>7</sup>

Ada beberapa metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tahapan usia anak. *Pertama*, pada usia 0-3 tahun, anak dapat mengikuti kegiatan disekolah taman bermain. Adapun metodenya dalah komunikasi guru dan anak, yaitu sebaiknya Ketika guru mengajar guru tidak mendominasi anak. *Kedua*, pada usia 5 tahun anak dapat diberikan kegiatan yang bisa memberi kesempatan untuk mengobservasi sesuatu. Sebaiknya guru tidak selalu mencontohkan kemudian anak mengikuti tetapi biarkan anak mencoba-coba. Misalnya anak menggambar dengan warna warni pilihannya. *Ketiga*, pada usia 6-12 tahun, yaitu dengan memperbanyak kemampuan anak bercerita dan mempersentasekan apa yang mereka ketahui.

---

<sup>7</sup> Djamila Iasaiba, *Pola Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Lingkar Kampus Iain Ambon*, jurnal fikratuna, Volume 8 Nomor 2, 2016 Hlm 86

Metode belajar ditekankan pada bagaimana anak berpikir kreatif. Salah satunya dengan cara main mapping yaitu, yaitu membuat jaringan topik. Misalnya minta anak dijelaskan konsep dan biarkan anak mempersentasikan satu persatu pengetahuannya tentang meja mulai dari berbagai bentuk, fungsi sampai jumlah penyanggahnya.

### **Pengertian Metode Storytelling**

Istilah *storytelling* berasal dari dua kata yaitu *story* (cerita) dan *tell* (menceritakan) merupakan salah satu model pembelajaran dengan menyampaikan cerita kepada para pendengar yang dapat mengembangkan imajinasi dan tidak menggurui. Model pembelajaran cerita memiliki manfaat untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak. Melalui metode ini anak dapat tertarik dan mengingat kosakata dan menceritakan kembali apa yang telah didengarnya.<sup>8</sup> Menghantarkan Pendidikan melalui kisah atau dongeng merupakan salah satu media utama pada setiap jenjang Pendidikan.

Berdasarkan tahapan usia anak, maka dongeng merupakan nutrisi bagi kehendak, rasa, dan akar/nalar. Rudolf steiner mengatakan, *“the soul needs stories like the body needs food. If you we don’t give the soul good stories it will not be healthy, like if the body doesn’t get good food.”* Demikian pula seperti apa yang dikatakan oleh Albert Enstein, *“if you want your children to be clever tell them fairy tales, if you want them cleverer you tell them more fairy tales because if you only have information you can only do what the information tells you, but if you have imagination you can do anything.”* Dongeng merupakan cikal kemampuan literasi. Melalui Bahasa dan penuturan yang indah, anak akan merasakan indahnya Bahasa dan akan menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa.<sup>9</sup>

Kegiatan *storytelling* dapat memperbaiki daya nalar siswa dan memperluas komunikasi para siswa dengan orang dewasa seperti guru, orang tua, teman dan bahkan dengan diri sendiri. Metode *storytelling* dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar dan bahan ajar. Melalui Teknik *storytelling* siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi sehingga siswa terdorong untuk belajar. Terkadang masih ada beberapa siswa masih kurang percaya diri berbicara di depan kelas. Hanya ada beberapa siswa yang berani berbicara menyampaikan pendapatnya. Siswa yang tampil merupakan siswa yang memiliki keberanian yang lebih dibandingkan dengan teman-temannya. Keberanian setiap anak memang berbeda sehingga menyebabkan potensi keterampilan berbicara anak relative bervariasi.

---

<sup>8</sup> Putu Ayub Dharmawan dkk, Penerapan Storytelling dalam Menceritakan Kisah Alkitab pada Anak Sekolah Minggu, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Volume 6, No. 1, April 2020 hlm 35

<sup>9</sup> Kenny dewi, *Bermain Dan Belajar Untuk Bertumbuh Melalui Pendidikan Waldorf*, (Jakarta: anakita,2021), hal 142

Morrow menyatakan bahwa *storytelling* dapat memberi kesenangan dan menambah imajinasi anak. Malan menyatakan *storytelling* disebut juga bercerita atau mendongeng. Mendongeng adalah bercerita berdasarkan tradisi lisan. *Storytelling* memiliki manfaat bagi guru yang dikemukakan oleh Loban yang menyatakan bahwa *storytelling* bisa menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak, orang tua atau menggiatkan kegiatan *storytelling* pada berbagai kesempatan.

Nurgiyantoro berpendapat bahwa cerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Dengan kata lain, bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.<sup>10</sup>

Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang bermakna dalam kaitannya dengan perkembangan anak.

### **Kerangka Berpikir**

Pada masa Pendidikan anak usia dini merupakan masa keemasan, dimana anak bermain sambil belajar. Oleh karena itu, pada masa ini aspek perkembangan anak sangat perlu di stimulus yang bertujuan untuk menentukan perkembangan anak kedepannya. Dalam hal ini pendidik sangat dituntut sebagai salah satu objek yang penting pada tahap perkembangan anak. Dalam menyampaikan pembelajaran guru harus lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Perkembangan Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang paling mendasar bagi setiap orang termasuk anak-anak. Perkembangan Bahasa terdiri dari menulis, membaca, berbicara dan menyimak.

Salah satu kemampuan yang sangat perlu distimulus dari aspek perkembangan Bahasa adalah kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap makhluk sosial untuk menyampaikan ide, pikiran, gagasan, pendapat, pernyataan, pertanyaan dan sebagai alat komunikasi. *Storytelling* merupakan salah satu metode pembelajaran yang tidak jarang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran dengan menyampaikan suatu kejadian atau peristiwa secara lisan. Kegiatan metode *storytelling* memiliki keterkaitan dengan kemampuan berbicara anak. Karena dengan ini anak akan menyampaikan pernyataan dan pertanyaan baik yang belum diketahui maupun sudah diketahui

---

<sup>10</sup> Adela febrina, *Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Percaya Diri Dan Kemampuan Berbicara Siswa*, Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan 11 (1) 2021, hlm 92

oleh anak. Dengan metode *storytelling* di TK ini diharapkan dapat berpengaruh dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berbicara anak. Metode *storytelling* ini dikemas secara menarik dan diharapkan metode ini anak akan merasa tertarik dan aktif dalam pembelajaran yang disampaikan. Sehingga terkait dengan bahasan pengaruh metode *storytelling* terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun.

### **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.<sup>11</sup> Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan pengertian hipotesis diatas, maka hipotesis yang diajukan peneliti adalah :

- a. Ha : Terdapat pengaruh metode *storytelling* terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak 5-6 tahun di TK Pembina HKBP Tarutung.
- b. Ho : Tidak terdapat pengaruh metode *storytelling* terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak 5-6 tahun di TK Pembina HKBP Tarutung.

## **MOTODOLOGI PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah langkah-langkah yang digunakan dalam proses penelitian. Sugiyono mengemukakan bahwa “Metodologi penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dan jenis penelitian ini adalah *pre-experimental design* dengan bentuk “*One Shot Case Study*”. Penelitian eksperimen berdesain *One Shot Case Study* adalah penelitian dengan pemberian *treatment*/perlakuan kepada kelompok atau sampel dan selanjutnya di observasi hasilnya.<sup>12</sup> ada pun pola desainnya adalah sebagai berikut:



Keterangan:

X : Treatment yang diberikan (variabel independen yaitu metode *storytelling*)

O : Observasi (variabel dependen yaitu kemampuan berbicara anak)

<sup>11</sup> Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, CV) Hal.64

<sup>12</sup> Sugiyono, Ibid, 2019, Hal. 74.

## HASIL PENELITIAN

### Uji Korelasi Variabel X dan Variabel Y

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel X (Metode *Storytelling*) dengan variabel Y (Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun) di TK Pembina HKBP Tarutung maka digunakan Rumus Korelasi *Product Moment Pearson* yang ditulis Arikunto sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Dengan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi variabel X dengan variabel Y

$\sum x$  = Jumlah Skor Variabel X

$\sum y$  = Jumlah Skor Variabel Y

$\sum xy$  = Jumlah skor perkalian XY

N = Jumlah responden<sup>13</sup>

**Tabel 4.5. Tabel Penolong Untuk Perhitungan Korelasi X dengan Y**

No	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	41	57	1681	3249	2337
2	42	48	1764	2304	2016
3	53	42	2809	1764	2226
4	43	44	1849	1936	1892
5	46	53	2116	2809	2438
6	38	42	1444	1764	1596
7	45	43	2025	1849	1935
8	49	53	2401	2809	2597
9	53	50	2809	2500	2650
10	46	52	2116	2704	2392
11	45	34	2025	1156	1530
12	50	52	2500	2704	2600
13	48	45	2304	2025	2160
14	43	44	1849	1936	1892
15	46	37	2116	1369	1702
16	43	39	1849	1521	1677
17	46	43	2116	1849	1978
18	52	48	2704	2304	2496
19	53	44	2809	1936	2332
20	48	46	2304	2116	2208
21	58	49	3364	2401	2842
22	48	50	2304	2500	2400
23	37	39	1369	1521	1443
24	50	50	2500	2500	2500
25	50	50	2500	2500	2500
26	39	40	1521	1600	1560
27	57	49	3249	2401	2793
28	37	41	1369	1681	1517
29	53	48	2809	2304	2544
30	34	32	1156	1024	1088
Jumlah	1393	1364	65731	63036	63841

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 213

Sehingga dapat dicari nilai  $r_{xy}$  yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{30.63841 - (1393)(1364)}{\sqrt{(30.65731 - (1393)^2)(30.63036 - (1364)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{1915230 - 1900052}{\sqrt{(1971930 - 1940449)(1891080 - 1860496)}}$$

$$r_{xy} = \frac{15178}{\sqrt{(31481)(30584)}} = \frac{15178}{\sqrt{962814904}}$$

$$r_{xy} = \frac{15178}{31029.26}$$

$$r_{xy} = 0.489$$

Berdasarkan hasil perhitungan  $r_{xy}$  dengan menggunakan rumus Korelasi *Product Moment pearson* tersebut diperoleh nilai  $r_{xy} = 0,489$ . Nilai  $r_{hitung}$  dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}(\alpha=0,05; IK=95\%; n=30)$  yaitu 0,361 diperoleh nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan demikian terdapat pengaruh yang positif antara variabel X dengan variabel Y yaitu pengaruh yang positif antara Metode *Storytelling* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pembina HKBP Tarutung.

### **Pengujian Hipotesa**

Rumusan Hipotesa:

$H_a$  : Terdapat pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pembina HKBP Tarutung

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pembina HKBP Tarutung

Dari hasil uji hubungan positif di atas diperoleh  $r_{hitung} > r_{tabel} (n=30)$  yaitu  $0,489 > 0,361$ . Dari nilai tersebut dapat ditentukan hipotesis penelitian apakah diterima atau ditolak. Maka dari ketentuan di atas maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu terdapat pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pembina HKBP Tarutung.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pembina HKBP Tarutung, maka pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Dari hasil pengolahan data jawaban anak tentang metode *Storytelling* di TK Pembina HKBP Tarutung diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Pembina HKBP Tarutung yang dipengaruhi oleh metode *Storytelling* tersebut.

Adapun hal yang dilakukan guru dalam melaksanakan metode *Storytelling* diantaranya dengan melibatkan anak dalam memilih cerita, melibatkan anak dalam menyimak cerita, melibatkan anak dalam menggunakan alat peraga cerita, dan melibatkan anak dalam mengurutkan kejadian cerita. Maka dengan dilakukannya metode *Storytelling* kepada anak usia 5-6 Tahun di TK Pembina HKBP Tarutung memperlihatkan secara positif dan signifikan peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5-6 Tahun yang ditunjukkan anak dengan indikator-indikator, antara lain: mampu membedakan kalimat tanya dan perintah, mampu menyebutkan kalimat sederhana dalam struktur lengkap, mampu mengulang pesan yang disampaikan dalam cerita, mampu menjawab pertanyaan dengan lafal yang tepat, mampu menyebutkan nama benda yang diperlihatkan, mampu menceritakan kembali cerita yang telah didengar, dan mampu mengungkapkan pendapat tentang gambar yang diperlihatkan.

Dari uji persyaratan analisis yaitu menguji apakah ada hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y, diperoleh dari nilai  $r_{hitung} = 0,489$  dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$  untuk kesalahan 5% dan interval kepercayaan (IK) =  $100\% - 5\% = 95\%$  dan untuk  $n = 30$  yaitu 0,361. Diperoleh perbandingan  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , yaitu  $0,489 > 0,361$ . Dengan demikian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif antara variabel X dengan variabel Y yaitu pengaruh yang positif antara Metode *Storytelling* terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pembina HKBP Tarutung.

Dari uji persyaratan analisis yaitu menguji apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y, diperoleh dari nilai  $t_{hitung} = 2,968$  dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  untuk kesalahan  $\alpha = 5\%$  dan  $n-2 = 28$  yaitu 2,048. Diperoleh perbandingan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu  $2,968 > 2,048$ . Dengan demikian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y yaitu pengaruh yang signifikan antara Metode *Storytelling* terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pembina HKBP Tarutung.

Dari uji regresi diperoleh: a) Persamaan regresi adalah  $23,08 + 0,48X$  persamaan regresi ini menunjukkan bahwa dalam keadaan konstanta 23,08 maka untuk setiap penambahan Metode *Storytelling* maka Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun akan meningkat sebesar 0,48 dari Metode *Storytelling*. b) Dari uji koefisien determinasi diperoleh nilai  $r^2 = 0,239$  dari nilai determinasi ( $r^2$ ) dapat diketahui persentase pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pembina HKBP Tarutung adalah 23,9%.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan Berdasarkan Teori**

- a. Metode *Storytelling* merupakan bercerita atau mendongeng. Bercerita adalah salahsatu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca. Sasaran kegiatan *storytelling* adalah perkembangan bahasa anak, yaitu meningkatkan kosakata, belajar menghubungkan kata dengan tindakan, mengingat urutan ide atau kejadian, mengembangkan minat baca serta menumbuhkan kepercayaan diri anak. Adapun yang menjadi indikator-indikator metode *Storytelling* dalam penelitian ini diantaranya: keterlibatan anak dalam memilih cerita, keterlibatan anak dalam menyimak cerita, keterlibatan anak dalam menggunakan alat peraga cerita, dan keterlibatan anak dalam mengurutkan kejadian cerita.
- b. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap makhluk sosial untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, perasaan, keinginan, dan bahkan pendapat dalam menambah kosakata, menguasai pengucapan kata, dan menggabungkan kata menjadi kalimat sehingga terjadi topik pembicaraan dan berbicara tentang sesuatu yang ada pada lingkungan sekitarnya. Adapun indikator kemampuan berbicara anak usia 5-6 Tahun dalam penelitian ini adalah membedakan kalimat tanya dan perintah, menyebutkan kalimat sederhana dalam struktur lengkap, mengulang pesan yang disampaikan dalam cerita, menjawab pertanyaan dengan lafal yang tepat, menyebutkan nama benda yang diperlihatkan, menceritakan kembali cerita yang telah didengar, dan mengungkapkan pendapat tentang gambar yang diperlihatkan.

### **Kesimpulan Berdasarkan Hasil Penelitian**

Dari hasil penelitian maka diketahui bahwa dari uji hipotesa diperoleh nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yaitu  $0,489 > 0,361$  maka hipotesa penelitian diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara metode *Storytelling* terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5-6 Tahun di TK Pembina HKBP Tarutung.

### **Kesimpulan Akhir**

Berdasarkan teoritis dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan metode *Storytelling* yang maksimal dapat meningkatkan peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5-6 Tahun di TK Pembina HKBP Tarutung.

## Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberi saran kepada:

### 1. Guru

Guru hendaknya meningkatkan kualitas pembelajarannya kepada anak di sekolah terkhusus untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 Tahun di TK Pembina HKBP Tarutung menggunakan metode *Storytelling*. Berdasarkan hasil penelitian penulis, secara keseluruhan metode *Storytelling* sudah baik. Akan tetapi guru harus mempertahankan bahkan semakin meningkatkan hal-hal yang dianggap sudah baik dan meningkatkan hal-hal yang masih kurang maksimal dalam penggunaan metode *Storytelling* tersebut. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk perbaikan selanjutnya.

Sesuai dengan bobot item tertinggi, guru hendaknya mempertahankan bahkan semakin meningkatkan pembelajarannya melalui metode *Storytelling* dengan selalu guru mengajak anak mengikuti kegiatan yang sudah dibuat. Berdasarkan jawaban hasil penelitian, sebagian besar anak sangat setuju dengan tindakan guru tersebut. Sementara sesuai dengan nilai item terendah, guru hendaknya meningkatkan pembelajarannya melalui metode *Storytelling* dengan guru senantiasa membuat media pembelajaran dapat digunakan saat bermain dan belajar. Berdasarkan jawaban hasil penelitian, sebagian besar anak setuju dengan tindakan guru tersebut.

Sesuai dengan bobot indikator tertinggi, maka guru hendaknya mempertahankan dan meningkatkan indikator Metode *Storytelling* yaitu indikator keterlibatan anak dalam memilih cerita, diantaranya guru mengikutsertakan anak dalam memilih cerita, guru mengajak anak mengikuti kegiatan yang sudah dibuat, dan guru menerima setiap pendapat anak dalam memilih cerita. Dan berdasarkan indikator terendah, guru hendaknya meningkatkan indikator Metode *Storytelling* yaitu indikator keterlibatan anak dalam menggunakan alat peraga cerita, diantaranya media pembelajaran yang dipakai guru mudah digunakan, media pembelajaran dapat digunakan saat bermain dan belajar, dan media pembelajaran dapat digunakan anak bersama dengan teman.

### 2. Anak Usia 5-6 Tahun

Dalam hal ini peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5-6 Tahun sudah baik. Namun, haruslah mempertahankan bahkan semakin meningkatkan kemampuan berbicara tersebut. Anak diharapkan secara maksimal mampu membedakan kalimat tanya dan perintah, mampu menyebutkan kalimat sederhana dalam struktur lengkap, mampu mengulang pesan yang disampaikan dalam cerita, mampu menjawab pertanyaan dengan lafal yang tepat, mampu

menyebutkan nama benda yang diperlihatkan, mampu menceritakan kembali cerita yang telah didengar, dan mampu mengungkapkan pendapat tentang gambar yang diperlihatkan.

Sesuai dengan bobot item tertinggi, anak hendaknya mempertahankan bahkan semakin meningkatkan kemampuan berbicaranya yang sudah berkembang sesuai harapan yaitu mampu menyebutkan nama dan warna buah sesuai dengan instrument yang diberikan kepada anak. Sementara sesuai dengan nilai item terendah, anak hendaknya meningkatkan kemampuan berbicaranya yang masih mulai berkembang yaitu menyebutkan nama angka sesuai dengan instrumen yang diberikan kepada anak. Dalam hal ini anak diharapkan semakin banyak berlatih menyebutkan dan nama angka.

Sesuai dengan bobot indikator tertinggi, maka anak hendaknya mempertahankan dan meningkatkan indikator kemampuan berbicaranya yaitu menyebutkan nama benda yang diperlihatkan, diantaranya menyebutkan nama alat transportasi sesuai dengan gambar, menyebutkan nama dan warna bunga, dan menyebutkan nama dan warna buah sesuai dengan gambar pada instrument yang diberikan kepada anak. Dan berdasarkan indikator terendah, anak hendaknya meningkatkan indikator kemampuan berbicaranya yaitu indikator menjawab pertanyaan dengan lafal yang tepat, diantaranya menyebutkan nama angka dan menyebutkan warna gambar benda sesuai dengan gambar pada instrument yang diberikan kepada anak.

### 3. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun disarankan untuk mengkaji dengan menggunakan variabel lain yang mempengaruhi peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun tersebut. Dan juga yang ingin meneliti pengaruh lain dari metode *Storytelling* ini supaya menghubungkannya dengan variabel lain karena tidak menutup kemungkinan berpengaruh kepada hal-hal lainnya yang berhubungan dengan diri siswa seperti halnya motivasi belajar anak dan minat belajar anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adela Febrina. 2021. Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Percaya Diri Dan Kemampuan Berbicara Siswa, Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan
- Aprianti Yofita Rahayu. 2013. Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita : Jakarta Barat : PT INDEKS
- Desmarita. 2019. Penerapan Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu
- Dwi Nami Karlina. 2018. Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Digital Storytelling Di Tk Apple Kids Salatiga, Jurnal Pendidikan Usia Dini

- Djamila Lasaiba. 2016. Pola Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Lingkar Kampus Iain Ambon. Jurnal Fikratuna.
- Eka Mei Ratnasari.2019. Enny Zubaidah, Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan
- Harianto GP. 2012.Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini, Yogyakarta:ANDI
- Kenny Dewi.2021.Bermain Dan Belajar Untuk Bertumbuh Melalui Pendidikan Waldorf : Jakarta: Anakkita
- Putu Ayub Dharmawan Dkk. 2020. Penerapan Storytelling Dalam Menceritakan Kisah Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu. Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D : Bandung : Alfabeta,CV
- Suharsimi Arikunto. 2014. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik : Jakarta: Rineka Cipta
- Yuliani Suriani Sujono. 2013. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini : Jakarta:PT,Indeks Permata Puri Media